

KETIDAKADILAN GENDER YANG DIALAMI TOKOH UTAMA DALAM FILM “THE GIRL ON A BULLDOZER” (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nensilianti, Zaskia Rahmadhani, Ridwan
Universitas Negeri Makassar
zaskia.kunchal1@gmail.com

Submit, 02-05-2023 Accepted, 24-06-2023 Publish, 29-06-2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketidakadilan gender pada tokoh utama film *The Girl on a Bulldozer* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes metode analisis data yang memberikan makna pada teks yang terdapat pada adegan dalam film. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yaitu dengan menonton film *The Girl on a Bulldozer*, kemudian dipilih visual dari potongan adegan yang ditampilkan untuk penelitian. Sumber data kedua adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku *online* dan jurnal dari internet yang berhubungan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan dengan mengamati setiap dialog dan adegan dalam film. Simpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes kita dapat meneliti sebuah film dengan mengetahui denotasi dan konotasi yang ada pada film tersebut. Makna denotasi dalam film *The Girl on a Bulldozer* dapat digambarkan dengan makna yang sebenarnya yang dapat dilihat oleh pancaindra yaitu mata. Sedangkan makna konotasi pada film *The Girl on a Bulldozer* merupakan sebuah pesan yang terkandung pada denotasi.

Kata Kunci: Film, Ketidakadilan Gender, Semiotika

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze gender inequality in the main character of The Girl on a Bulldozer using Roland Barthes semiotics. This research is a qualitative research that refers to Roland Barthes' semiotic theory of data analysis methods that give meaning to the text contained in the scenes in the film. The source of data in this study is primary data, namely by watching the film The Girl on a Bulldozer, then selecting visuals from the cutscenes displayed for research. The second data source is secondary data obtained from various supporting literature such as online books and internet journals related to research. Observations made by observing every dialogue and scene in the film. The conclusion of this study is that by using Roland Barthes' semiotic theory we can examine a film by knowing the denotations and connotations that exist in the film. The meaning of denotation in the film The Girl on a Bulldozer can be described with the actual meaning that can be seen by five senses, namely the eyes. Meanwhile, the meaning of the

connotations in the film The Girl on a Bulldozer is a message contained in the denotation.

Keywords: Film, Gender Injustice, Semiotics

PENDAHULUAN

Film termasuk bagian dari karya seni, media komunikasi, sosial budaya dan bagian yang penting dari sistem yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan Ibrahim (dalam Alfathoni & Manesah, 2020: 2). Kemunculan film pastinya tidak terbebas dari kemajuan ilmu wawasan serta teknologi, sehingga melahirkan kesuksesan dari segi Bahasa visual dan seni sinematik. Film menjadi media audiovisual yang terdiri dari potongan-potongan visual yang menjadi satu kesatuan yang kohesif serta mampu menangkap realitas sosial budaya yang tentunya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan di bawah media audiovisual. Dalam berbagai bidang kehidupan tentunya film memiliki peran yang mempengaruhi asumsi terhadap kehidupan, salah satu pengaruhnya mengenai feminisme Liyanti (2022: 108). Dalam kehidupan manusia dipenuhi dengan simbol-simbol dengan arti dan makna yang berbeda-beda, dan melalui simbol itu film diberi arti yang berlainan pula dalam Bahasa visualnya. Film merupakan aspek kajian yang amat berarti kaitannya dengan analisa struktural semiotik. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam suatu film merupakan penggunaan tanda ikonik ialah isyarat yang bisa mengidentifikasi sesuatu (Nasirin & Pithaloka, 2022: 30).

Sejak tahun 1970 konsep gender telah berkembang karena adanya ketidakpuasan para pekerja isu perempuan terhadap konsep wanita dalam pembangunan (WID) yang hakikatnya memandang perempuan terpisah dengan laki-laki (Nontosanto & Poerwandari dalam Huriani, 2021:45-46). Di Indonesia, istilah laki-laki dan perempuan digunakan untuk kedua konsep tersebut, namun kedua istilah tersebut sangatlah berbeda. Istilah seks mengacu pada ciri-ciri organ biologis seperti payudara, rahim, vagina pada wanita dan penis serta sperma pada pria. Konsep gender memiliki konotasi sosial seperti memposisikan laki-laki sebagai yang rasional dan perempuan sebagai yang emosional (Huriani, 2021: 45-46). Gender merepresentasikan karakteristik sosial yang memposisikan laki-laki maupun perempuan pada suatu hubungan yang struktural juga dinamis antara satu sama lain. Adiningsih dan Hastasari (2019: 424) Ketidaksetaraan gender bagi perempuan biasanya diakibatkan oleh bentuk sosial yang diwarisi dari sistem patriarki, dimana wanita didiskriminasi, dibebani profesi rumah tangga, dikira tidak berarti di depan umum karena struktur sosial. Kurangnya kesempatan bagi perempuan di media massa untuk

mengungkapkan pendapat mereka tentang bidang-bidang penting semacam politik serta ekonomi, segmen kekerasan pria kepada perempuan, menggambarkan wanita selaku korban kejahatan serta melukiskan tubuh wanita sebagai ciri seksualitas. Menurut Huriani (2021: 57) Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan yang meyakini bahwa penderitaan dan ketidakadilan terhadap perempuan bersumber dari seksualitasnya. Konsep feminisme yang berkembang mencakup ideologi dan gerakan perubahan sosial politik bersumber pada analisa kritis kepada hak spesial pria serta subordinasi wanita pada masyarakat. Feminisme berusaha menghancurkan hierarki laki-laki, bukan perbedaan gender. Jadi konsep feminisme bukan untuk melawan laki-laki tapi berpihak pada perempuan. Feminisme berusaha untuk menyeimbangkan kekuatan politik, ekonomi serta sosial antara pria serta wanita, feminisme harus dilihat sebagai sistem pemikiran atau sebuah gagasan yang dikembangkan secara luas.

Bahasa adalah bagian dari linguistik dan linguistik adalah bagian dari objek kajian semiotika. Selain fakta bahwa Bahasa adalah ekspresi dari objek tertentu, ide khusus ataupun arti khusus, semiotika pula menekuni poin non- linguistik. Semiotika Roland Barthes mencakup tingkatan-tingkatan sistem linguistik. Secara keseluruhan, Roland Barthes melakukan ini pada tingkat bilingual. Tingkat pertama bahasa adalah bahasa sebagai objek, serta tingkat kedua bahasa adalah apa yang disebut dengan metabahasa. Bahasa ialah sistem ciri yang terdiri dari indikator serta petanda Sobur (dalam Haryati, 2021:35). Semiotika ialah ilmu yang menekuni hal ikatan tanda, pada dasarnya semiotika ingin berikan arti pada suatu bacaan. Bacaan itu bisa ditemui di majalah, novel, poster, surat berita, radio, televisi serta lainnya yang merupakan berkas dari isyarat yang dikirimkan dari pengirim ke penerima memakai kode- kode khusus. Wawasan yang amat membantu ini membuat banyak orang dari seluruh lapisan masyarakat untuk lebih mencermati tanda serta paham arti dengan tepat kala mencermati suatu bacaan Wifiliani & Suharyanto (dalam Tamara, 2020: 727). Ada dua tingkatan signifikasi yang di uraikan oleh Barthes, di mana dua tingkatan ini menyebabkan terciptanya suatu makna yang bertingkat, yang terdiri dari konotasi dan denotasi. Konotasi merupakan tingkatan makna yang membahas mengenai hubungan penanda dengan petanda ataupun ikatan antara ciri dengan rujukannya menurut kenyataan, alhasil terciptanya sesuatu arti yang nyata serta tepat. Denotasi merupakan tingkatan makna yang tidak langsung serta samar yang menarangkan ikatan antara indikator serta petanda beroperasi. Terdapat susunan makna kedua yang timbul kala tanda diasosiasikan dengan bermacam pandangan intelektual

semacam emosi serta perasaan (Fatimah, 2020: 47-48). Barthes menarangkan bahwa aspek penting konotasi ialah indikator tanda konotasi. Tahapan konotasi menarangkan ikatan antara indikator serta petanda dalam suatu ciri, serta antara ciri serta subjek yang diwakilinya dalam kenyataan eksternal. Arti yang diketahui dengan cara biasa ialah denotasi yang mempunyai peran sebagai makna awal dari suatu bacaan yang dapat mengungkapkan makna secara nyata serta dapat dilihat oleh mata. Pendapat Roland Barthes mengenai konotasi pada sebuah film tampak jelas perbedaannya. Dengan kata lain secara harfiah denotasi merupakan apa yang diamati pada segmen film sebaliknya konotasi merupakan bagaimana cara pengambilan video pada setiap adegan (Pratiwi, 2018: 22).

The Girl on a Bulldozer adalah film yang menceritakan seorang remaja perempuan berusia 19 tahun bernama Gu Hye Young yang memiliki tato naga disepanjang lengannya. Hye Young merupakan remaja pembuat onar dan pemaarah yang tidak takut dengan siapa pun. Dia tinggal disebuah rumah yang menyatu dengan restoran tiongkok milik ayahnya. Suatu hari Ayahnya yaitu Gu Bon jin tiba-tiba dikabarkan mengalami kecelakaan yang misterius hingga mengalami koma sebelum meninggal. Gu Hye Young dan adiknya ditinggalkan berdua dan mulai mengalami kesulitan akibat Ayahnya yang koma. Hye Young mulai menyelidiki penyebab kecelakaan Ayahnya dan mampu mengungkapkan kebenaran dibalik terjadinya kecelakaan tersebut serta membalas semua kemarahannya kepada Choi Young Hwan.

Fokus penelitian ini mengenai ketidakadilan gender pada Gu Hye Young selaku tokoh utama dengan memakai analisa ilmu lambang Roland Barthes pada film *The Girl on a Bulldozer*. Secara umum film ini bukan menceritakan mengenai ketidakadilan gender atau feminisme melainkan penyelidikan kasus yang dilakukan oleh seorang anak untuk mendapatkan keadilan bagi Ayahnya. Tetapi ada beberapa adegan yang cukup merepresentasikan sebuah ketidakadilan gender yang dilakukan beberapa laki-laki kepada tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Pada riset ini pengarang mengutip pendekatan kualitatif yang merujuk pada filosofi semiotika Roland Barthes metode analisis data yang memberikan makna pada teks yang terdapat pada media massa seperti tayangan film. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan teknik pengumpulan data serta setelah itu membagikan arti pada hasilnya. Sumber

data pada riset ini merupakan data pokok ialah dengan menonton film *The Girl on a Bulldozer*, kemudian dipilih visual dari potongan adegan yang ditampilkan untuk penelitian. Sumber data kedua adalah data sekunder yang didapat dari bermacam kesusastraan pendukung semacam buku online serta jurnal dari internet yang berkaitan dengan riset. Observasi yang dilakukan dengan mengamati setiap dialog dan adegan dalam film.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis mengamati ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama film *The Girl on a Bulldozer* dan menemukan 4 *scene* potongan adegan yang terpusat pada tokoh utama memakai semiotika Roland Barthes ialah denotasi serta konotasi.

Tabel 1. Scene 1

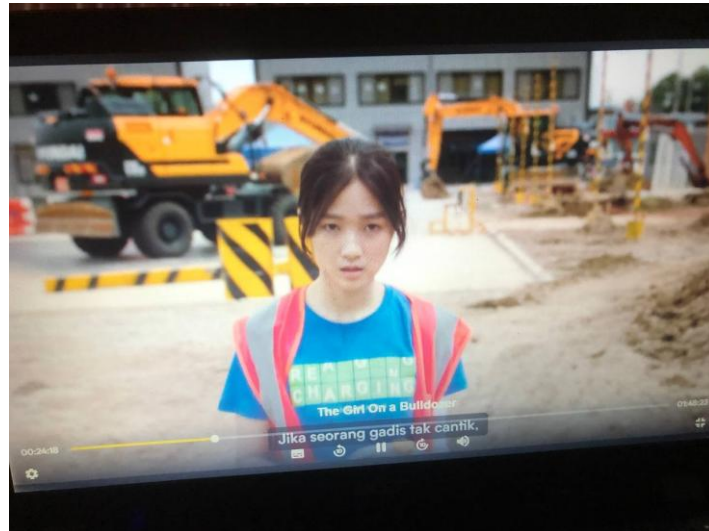
VISUAL



<i>Time</i>	13.02-13.32
<i>Set</i>	Tempat kursus pelatihan
<i>Dialog</i>	Instruktur pelatihan: Masalahnya adalah kau tak akan mendapat pekerjaan di bidang ini, pria bisa dapat banyak pekerjaan setelah dapat sertifikasi tapi ini tidak cocok untuk wanita. Gu Hye Young: Omong kosong macam apa itu? Instruktur pelatihan: Aku bukan membedakan gender, tidak ada wanita di bidang ini. Kau harus belajar sesuatu yang akan memberimu pekerjaan.

Tabel 2. Scene 2

VISUAL



<i>Time</i>	24.18-24.26
<i>Set</i>	Tempat kursus pelatihan pengoperasian <i>bulldozer</i>
<i>Dialog</i>	Instruktur pelatihan: Jika seorang gadis tidak cantik, setidaknya harus punya tubuh yang bagus atau bersikap ramah, hidupmu pasti berat.

Tabel 3. Scene 3

VISUAL



<i>Time</i>	01:05:30-01:06:19
<i>Set</i>	Restoran
<i>Dialog</i>	<p>Gu Hye Young: Lepaskan aku! Lepaskan aku! Jangan lakukan itu.</p> <p>Choi Young Hwan: Aku penasaran alasan kalian berdua begitu percaya diri, kau punya rekaman? Sangat klasik</p> <p>Gu Hye Young: Lepaskan</p> <p>Choi Young Hwan: Apa menurutmu tidak ada yang lebih baik untuk kulakukan selain berurusan dengan kalian tentang restoran kecil itu? Apa menurutmu aku akan peduli dengan semua yang kau lakukan dengan rekaman itu? Dasar pengemis rendahan. Menurutmu mengemis itu benar?</p>

Gu Hye Young: Dasar kau!

Choi Young Hwan: Kau sungguh putri Bonjin.

Tabel 4. Scene 4

VISUAL



<i>Time</i>	01:22:11-01:22:37
<i>Set</i>	Halaman rumah Gu Hye Young
<i>Dialog</i>	Gu Hye Young: Dasar pengecut. Siswa SMA: Kudengar menghajar orang agar mereka tidak bisa melawan adalah modusmu, sentuh mereka lagi dan aku akan membunuhmu. Siswa SMA: Kenapa kau tak menjawabku? Dasar.

PEMBAHASAN

Bentuk semiotika Roland Barthes membahas arti ciri dengan memakai 2 langkah, ialah arti sebetulnya ataupun denotasi serta makna kiasan atau konotasi (Wibisono & Sari, 2021: 32). Denotasi adalah makna awal dari sebuah teks yang berhubungan antara ciri dengan kenyataan dalam penandaan sebaliknya konotasi merupakan arti yang berkaitan dengan perasaan serta emosi atau kebudayaan (Basri & Sari, 2019: 60). Film tentunya memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan, serta untuk menghibur masyarakat yang membuat para ahli percaya bahwa film dapat menarik atensi khalayak luas. Akibatnya muncul sejumlah penelitian yang berfokus pada film yang memiliki pengaruh atau dampak terhadap penonton Sobur (dalam Agisa, 2021: 42). Film ini bercerita mengenai remaja perempuan yang pemberontak dan tidak takut dengan siapapun yang sedang menyelidiki kasus kecelakaan yang menimpa ayahnya.

Tabel 5. Makna Denotasi dan Konotasi Scene 1

Denotasi	Pada adegan ini menggambarkan sosok instruktur pelatih mengemudi <i>bulldozer</i> yang sedang memberitahu Hye Young bahwa pelatihan mengemudi <i>bulldozer</i> tidak cocok untuknya karena Hye Young adalah seorang wanita.
Konotasi	Sikap ketidakpedulian Hye Young kepada pelatih dan apa yang sedang pelatih beritahukan kepadanya menggambarkan bahwa Hye Young sosok yang keras kepala dan tidak peduli dengan stigma pekerjaan khusus laki-laki atau perempuan.

Tabel 6. Makna Denotasi dan Konotasi Scene 2

Denotasi	Instruktur pelatih dan beberapa laki-laki yang sedang membicarakan Hye Young karena merasa Hye Young adalah gadis yang tidak cantik, tidak menarik dan mempunyai sikap yang buruk.
Konotasi	Pada adegan tersebut terlihat bahwa Hye Young hanya menggunakan kaos biasa dan rompi kerja yang menggambarkan bahwa gadis tersebut bukan gadis yang feminim dan kurang peduli terhadap penampilannya, seperti kebanyakan gadis-gadis seumurannya. Hye Young pandai dalam mengemudikan <i>bulldozer</i> yang membuat pelatih dan beberapa laki-laki yang ikut pelatihan dalam mengemudikan <i>bulldozer</i> tidak menyangka dengan kemahiran Hye Young, hal ini selaras dengan penampilan Hye Young yang tomboi. Pada kalimat terakhir instruktur pelatih menyebut bahwa hidup Hye Young pasti berat karena sikap dan perilaku Hye Young yang buruk, Hye Young memendam amarahnya sebagai gadis yang tumbuh tanpa seorang Ibu, Ayah yang ceroboh serta dengan masalah-masalah yang selalu menimpanya pasca Ayahnya kecelakaan dan koma.

Tabel 7. Makna Denotasi dan Konotasi Scene 3

Denotasi	Pada adegan diatas menggambarkan Choi Young Hwan yang menghancurkan bukti rekaman dari ponsel Ayah Hye Young serta pengawal Young Hwan yang mentiarapkan Hye Young ke lantai dan kemudian Choi Young Hwan menyiram wajah Hye Young dengan makanan berkuah serta memakinya.
Konotasi	Adegan tersebut memperlihatkan Choi Young Hwan yang memakai kemeja rapi dan dasi merah yang menandakan bahwa Choi Young Hwan bukan orang sembarangan, ia adalah seorang kandidat politikus berkuasan dan memiliki perusahaan. Tindakan kasar yang dilakukan oleh Choi Young Hwan kepada Gu Hye Young sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda apalagi Hye Young adalah gadis remaja.

Tabel 8. Makna Denotasi dan Konotasi Scene 4

Denotasi	Adegan tersebut menggambarkan Hye Young yang sedang mendapatkan perlakuan kasar oleh seorang siswa SMA di halaman rumahnya, perlakuan kasar tersebut seperti memukul perut, menjambak rambut serta menampar Hye Young berkali-kali. Kekerasan merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender.
Konotasi	Siswa SMA tersebut mengatakan bahwa modus Hye Young adalah menghajar orang agar tidak bisa melawan, menurut KBBI modus merupakan bentuk verba yang mengekspresikan suasana kejiwaan yang berhubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang dikatakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset serta pembahasan yang sudah dijabarkan pada bagian bab lebih dahulu, hingga bisa disimpulkan kalau dengan menggunakan teori semiotika Roland

Barthes kita dapat meneliti sebuah film dengan mengetahui denotasi dan konotasi yang ada pada film tersebut. Makna denotasi dalam film *The Girl on a Bulldozer* dapat digambarkan dengan makna yang sebenarnya yang dapat dilihat oleh pancaindra yaitu mata. Sedangkan makna konotasi pada film *The Girl on a Bulldozer* merupakan sebuah pesan yang terkandung pada denotasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). *Representasi Ketidakadilan gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423–434.
- Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>
- Alfathoni, M, A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/173982/>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). In *TallasaMedia* (Vol. 1, Issue 69).
- Fauzi, A, D. (2022). *Metode Penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)* (Nurrahmawati (ed.)). Bintang Pustaka Madani. <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/186275/>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/42622/1/fundamental-gender.pdf>
- Liyanti, Y. (2022). *Universitas Persada Indonesia Y.A.I ABSTRAK*. XXVII(1), 107–121.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2: Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.